

PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI TAMAN PURBAKALA PUGUNG RAHARJO, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

**Bulqis Purnama Dewi, Fian Damasdino, Walburga Mahwastudhya H. N., Viya Riska
Safitri**

**Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA
Yogyakarta**

[\(bulqispdewi@gmail.com\)](mailto:bulqispdewi@gmail.com), fiandamdin@gmail.com,
walburgamahwastudhya04@gmail.com, viyars77@gmail.com)

Abstrak: Lampung Timur memiliki beragam potensi akan daya tarik budaya dan kearifan lokalnya. Banyak keragaman budaya dan sejarah yang bisa menjadi potensi Lampung Timur untuk membangun citra baru yang lebih baik. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keunikan dan sejarah yang terkandung di Taman Purbakala Pugung Raharjo. Penelitian ini mempunyai 2 tujuan: (1) untuk memperkenalkan lebih dalam dan luas mengenai kekayaan dan keberagaman dari Taman Purbakala Pugung Raharjo di Lampung Timur, (2) untuk mengangkat keindahan dan potensi yang ada di Lampung Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan penulisan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data primer dan sekunder dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Penelitian mengambil destinasi wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo yang berlokasi di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Lampung Timur. Penelitian ini melibatkan 10 responden yang merupakan warga setempat dan pengelola Taman Purbakala Pugung Raharjo. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Purbakala Pugung Raharjo menyimpan banyak nilai sejarah dan kaya akan keberagaman budaya. Nilai sejarah dan keberagaman budaya yang terkandung mulai dari peninggalan zaman megalithikum, Hindu-Buddha, dan Islam terdapat lengkap. Taman Purbakala Pugung Raharjo memiliki 13 punden berundak, menhir, benteng, arca, prasasti batu berlubang, dolmen, mata tombak, pisau, gelang perunggu, batu bergores, kapak batu, dan juga kolam megalitik atau kolam bertuah.

Kata kunci: keberagaman budaya, taman purbakala, sejarah, wisata budaya

Abstract East Lampung has various potentials for the cultural attraction and its local wisdom. Many cultural and historical diversity bring potential for the new character building of East Lampung. However, many people still do not know about the uniqueness and history of Pugung Raharjo Archaeological Park. This study aims (1) to introduce deeper and broader about the wealth and diversity of Pugung Raharjo Archaeological Park in East Lampung and (2) to introduce the beauty and potential of East Lampung. This study used a descriptive qualitative method. The primary and secondary data collection techniques applied observation, interview, and field documentation. The research was taken at Pugung Raharjo Archaeological Park, Pugung Raharjo Village, Sekampung Udik District, East Lampung. This research involved 10 respondents including local citizens and managers of Pugung Raharjo Archaeological Park. The research was done in January to February 2021. The result is Pugung Raharjo contains many historical values and rich in cultural diversity. The values are reflected as in the relics of the megalithic period, Hinduism-Buddhism, and Islam. Pugung Raharjo Archaeological Park has 13 punden berundak, menhir, fort,

statues, stone inscriptions, dolmen, spear blade, knife, bronze bracelet, etched stone, stone axe, and also a megalithic pool or a magical pond.

Keywords: *archaeological park, cultural attraction, cultural*

LATAR BELAKANG

Indonesia sangat kaya akan keberagaman budayanya, merujuk pada buku panduan Sensus Penduduk 2010, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Keberagaman budaya ini yang selanjutnya bisa menjadi potensi untuk memperkenalkan Indonesia melalui pariwisata. Wisata berbasis budaya yaitu wisata yang memfokuskan budaya sebagai daya tariknya. *International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) (2012)* menyatakan pariwisata budaya meliputi semua pengalaman yang didapat oleh pengunjung dari sebuah tempat yang berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya. (Nafila, 2013). *Cultural tourism, therefore, is not made up solely of passive consumption, i.e. sightseeing and visiting historical sites, museums, paintings or theatre performances.* -wisata budaya, oleh karena itu tidak hanya terdiri dari konsumsi pasif, seperti jalan-jalan dan mengunjungi situs bersejarah, museum, lukisan, atau pertunjukan teater. (Dujmović & Vitasović, 2016)

Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia yaitu wisata budaya di Taman Purbakala Pugung Raharjo yang berlokasi di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Taman Purbakal Pugung Raharjo merupakan cagar budaya yang memiliki luas ±30 hektar dan dipenuhipohon-pohon tinggi.

Keberagaman budaya yang ada pada Taman Purbakala Pugung Raharjo dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan benda yang ada pada zaman megalithikum, Hindu-Buddha, dan juga zaman Islam. Dengan adanya penemuan-penemuan tersebut, membuktikan bahwa Indonesia sudah kaya akan keberagaman budaya sejak zaman pra-sejarah.

Fakta bahwa ditemukannya batu tegak, situs mayat, punden berundak, kolam megalitik, dan adanya irigasi yang berfungsi sebagai benteng membuat Taman Purbakala Pugung Raharjo sangat menarik untuk dikunjungi sekaligus belajar sejarah. Namun, masih kurangnya informasi akurat yang tersedia dan pengembangan destinasi yang kurang dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola Taman Purbakala Pugung Raharjo membuat banyak masyarakat belum mengetahui dan antusias untuk mengunjungi sekaligus belajar ke cagar budaya ini.

Mengembangkan potensi yang ada, juga bisa membangun citra yang lebih baik bagi daerahnya. Masih banyak potensi di Lampung Timur yang belum diangkat dan dikembangkan dengan baik. Berdasarkan penjelasan latar belakang inilah yang membuat penulis ingin mengembangkan dan mengangkat potensi di Lampung Timur khususnya Taman Purbakala Pugung Raharjo.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka dilakukan dengan tujuan untuk meninjau topik-topik yang akan menjadi pokok dan landasan dari penelitian. Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah:

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan dasar dalam kegiatan pariwisata. Daya tarik wisata adalah suatu bentuk dasar aktiitas dan fasilitas yang saling berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah tertentu (Journal Universitas Pendidikan Indonesia, 2007).

Menurut Undang -Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya,dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Daya tarik wisata menurut Direktorat jendral pemerintahan dibagi menjadi tiga macam. Pertama, daya tarik wisata alam, yaitu sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Kedua, daya tarik wisata sosial budaya. Daya tarik sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata, meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan. Ketiga, daya tarik wisata minat khusus. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus (Kirom et al., 2016)

Beberapa hal yang pada umumnya dimiliki daya tarik wisata :

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka .
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.

Punya daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau. (GISSELLA, 2016).

Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan hasil potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat pada bidang social budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jatidiri dari masyarakat local yang memiliki budaya tersebut (Priyanto, 2016)

Menurut Pendit (1990), menyebutkan bahwa wisata budaya merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas andangan hidup dengan mengadakan kunjungan ke tempat atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, serta kebudayaan dan seni mereka.

Sillberberg dalam Damanik (2013: 118) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga. (Khotimah & Wilopo, 2017).

Perencanaan dan pengembangan kawasan wisata budaya adalah merupakan salah satu bentuk konkret dari pelestarian budaya dan manfaat bagi pengembangan kepariwisataan baik yang memiliki nilai-nilai pelestarian aset budaya, agar aset budaya tersebut dapat berfungsi lebih optimal (Sastrayuda, 2010)

Pengembangan Pariwisata

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya daya tarik wisata budaya dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, sejarah, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia (Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Menurut Cooper dalam Sunaryo (2013:159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

1. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/*artificial*,
2. Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi,
3. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata,
4. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata, dan
5. Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata (Khotimah & Wilopo, 2017).
6. Dalam pengembangan pariwisata, terdapat faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata (Yoeti : 1996) yaitu:
7. Tersedianya objek dan daya tarik wisata.
8. Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
9. Tersedianya fasilitas *amenities* yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Agar pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan, maka perlu diperhatikan kode etik pengembangan pariwisata seperti yang ditetapkan dalam konferensi pariwisata tahun 1999 yang mengatur etika global pariwisata untuk menjamin sumber daya alam yang menjadi sumber kehidupan kepariwisataan dan melindungi lingkungan dari dampak buruk kegiatan bisnis pariwisata (Kartawan: 2004; Waluyo: 2007).

Taman Purbakala

Taman Purbakala merupakan lokasi warisan masa lalu yang bersifat visual. Warisan tersebut meliputi bangunan dan monumen yang tersimpan dalam tanah dan merupakan hasil kebudayaan bangsa pada masa lalu. Selain itu taman purbakala juga dapat diartikan sebagai sebidang tanah yang ada di permukaan bumi yang mengandung peninggalan purbakala (Pandangan et al., 1999).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, gambaran observasi, dan sumber tertulis. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan penulisan secara deskriptif analisis. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Purbakala Pugung Raharjo, Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Lampung 34384. Penelitian ini telah dilakukan selama 2 bulan pada bulan Januari hingga Februari 2021, menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Adapun data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indept interview*), observasi, dan informasi dari beberapa responden dari seorang pengurus Taman Purbakala Pugung Raharjo Lampung Timur. Data sekunder diperoleh dengan dilakukan kajian pustaka akan informasi tentang Taman Purbakala Pugung Raharjo maupun data-hasil hasil penelitian mengenai destinasi. Instrumen yang digunakan

adalah kamera dan *voice recorder*. Informan yang dijadikan objek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yaitu: lima warga setempat pada kawasan Taman Purbakala Pugung Raharjo, tokoh masyarakat seperti Pak RT, tokoh masyarakat seperti sesepuh yang telah dipercaya akan informasi tentang Taman Purbakala Pugung Raharjo, staff pengurus/pengelola Taman Purbakala Pugung Raharjo, Wakil Ketua ASITA Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Keberagaman Budaya di Taman Purbakala Pugung Raharjo

Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan destinasi wisata yang terdapat di Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Destinasi wisata budaya ini merupakan peninggalan sejarah yang telah ditemukan pada 14 Agustus 1957 oleh warga lokal. Hingga kemudian di kelola menjadi Kawasan wisata budaya Taman Purbakala Pugung Raharjo. Taman Purbakala Pugung Raharjo ini merupakan peninggalan sejarah dari masa Prasejarah, Hindu - Budha hingga masa Islam. Berbagai peninggalan menjadi bukti akan adanya sejarah pada masa dahulu, bukti peninggalan zama prasejarah sendiri yang terdapat di Taman Purbakala Pugung Rarharjo berupa Benteng dan parit berbentuk persegi yang mengitari sekitar Taman Purbakala Pugung Rarharjo, dimana salah satu sisi parit merupakan anak sungai Sekampung. Adapun fungsi benteng tersebut sebagai perlindungan dari serangan hewan buas maupun serangan musuh pada masanya. Benteng ini memiliki panjang ± 1200 meter pada sisi timur dan 300 meter pada sisi barat. Kemudian terdapat pula punden berundak yang berbentuk piramida, pada masanya punden berundak ini merupakan tempat suci dan dianggap tempat bersemayamnya para arwah nenek moyang dan digunakan sebagai tempat pemujaan. Semula Punden Berundak pada Taman Pugung Raharjo ini memiliki jumlah 13 buah namun sekarang hanya tersisa 7 buah dikarenakan berbagai faktor usia, alam, maupun manusia.



Figure 1 Gambar 1. Punden Berundak 6

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Selain itu, terdapat batu berlubang dimana batu ini adalah sebuah batu yang memiliki lubang yang tidak beraturan. Dinamakan batu berlubang untuk membedakan adanya batu lumpang, batu berlubang ini memiliki fungsi untuk menghaluskan ataupun menghancurkan benda. Tak hanya batu lubang saja, namun juga terdapat batu bergores yang pada masanya memiliki fungsi sebagai pengasah mata tombak ataupun kapak batu. Batu bergores ditemukan di sungai kecil 100 meter dari rumah informasi. Terdapat 4 batu gores pada Taman Purbakala Pugung Raharjo, kemudian terdapat komplek batu mayat yang berupa susunan batu datar dengan bentuk persegi panjang yang mengitari kotak sehingga membentuk komplek

dan terdapat batu tegak. Komplek batu mayat ini diberi nama batu mayat karena bentuk batu yang besar memiliki bentuk seperti kemaluan laki - laki yang saat ditemukan dalam posisi roboh atau terbaring sehingga menyerupai mayat. Pada tengah komplek terdapat batu yang tegak dan terdapat pahatan menyerupai cincin dan pada bagian bawah juga terdapat lahatan melingkar, oleh karena itu batu ini dimaksud dengan menhir besar dengan melambangkan keperkasaan. Dengan ukuran tinggi 205 cm dengan garis tengah 40cm. Tak hanya batu menhir besar yang melambangkan keperkasaan, namun juga terdapat batu yang bertuliskan "T" yang melambangkan kesuburan wanita. Komplek ini memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan yang berkaitan dengan kesuburan.



Figure 2 Gambar 2. Situs Batu Mayat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Pada masa prasejarah juga terdapat peninggalan berupa kolam megalithik, di kolam ini terdapat batu berlubang, batu gores yang memiliki fungsi untuk meramu obat-obatan, dan kini kolam tersebut dipercaya bahwa airnya memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit dan dapat membuat awet muda.



Figure 3 Gambar 3. Kolam Megalithik

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Hingga peninggalan terakhir dari masa prasejarah yaitu dolmen merupakan sebuah papan batu yang di sanggah dengan beberapa batu kecil dibawahnya. Dolmen ini ditemukan di luarpeninggalan dari masa Hindu-Budha yaitu arca- arca Budhisatwa patung yang terbuat dari batu andesit. Telah ditemukan oleh seorang petani yang bernama Alm Kadiran. Pada tahun 14

Agustus 1957. Arca ini sempat diberi nama Putri Badriyah oleh masyarakat setempat. Dengan posisi duduk dengan hiasan lengkap pada patung berupa lembaran lembaran bunga lotus dan duduk diatas lapik yang berhiaskan lotus. Kemudian juga terdapat arca polinesia yang ditemukan pada tahun 1963, dengan posisi duduk patung di atas sebuah batu lapik dengan untaian kalung dan bagian pinggang belakang terdapat keris. Tak hanya itu peninggalan pada masa Hindu-Budha juga telah ditemukannya prasasti bungkuk pada 8 Maret 1985, dinamakan prasasti bungkuk karena ditemukan di lokasi desa bungkuk yang ditemukan oleh masyarakat setempat. Prasasti ini terdapat pahatan bertuliskan huruf pallawa bahasa melayu. Kemudian terdapat artefak batu bata dengan tulisan angka tahun 1247 dengan huruf sanskrit yang setara 1335 M. Tak hanya itu, terdapat juga mata uang cina yang terbuat dari bahan perunggu dan juga keramik yang sangat banyak dimana keramik muda bernama ching dan keramik paling banyak adalah ming dan sung. Namun, keramik yang masih utuh hanya berupa mangkuk, guci, buli-buli dan cepuk.

Hingga peninggalan pada masa Islam yang ditemukan yaitu Prasasti Dalung yang merupakan sebuah piagam yang terbuat dari lempengan tembaga bertuliskan huruf pegon atau disebut arab gundul dengan bahasa Banten. Dengan 32 baris kalimat dan tercantum angka 1102 H (1681 M), isi prasasti tersebut adalah hukum laut dan perdagangan. Prasasti ini masih disimpan oleh keturunannya di Desa Bojong.

Eksistensi Taman Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Salah Satu Wisata Budaya di Lampung Timur

Taman Purbakala Pugung Raharjo biasanya ramai didatangi oleh pengunjung, baik dari kalangan pelajar maupun wisatawan biasa. Namun, sebab adanya pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* jumlah pengunjung menurun. Sasaran yang ditetapkan oleh pihak pengurus sampai saat ini masih berfokus pada kalangan pelajar karena Taman Purbakala Pugung Raharjo dasarnya adalah wisata edukasi. Tak jarang kalangan pelajar datang dan mempelajari ada apa saja di sana, bahkan juga ada mahasiswa yang melakukan penelitian di sana. Berikut merupakan data pengunjung yang mengunjungi Taman Purbakala Pugung Raharjopada tahun 2019 dan 2020.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Tahun 2019

DATA KUNJUNGAN WISATAWAN TAHUN 2019		
BULAN	WISATAWAN	
	Lokal	Mancanegara
JANUARI	1.673	-
FEBRUARI	20	-
MARET	10	-
APRIL	127	-
MEI	3	-
JUNI	16	-
JULI	84	-
AGUSTUS	162	-
SEPTEMBER	37	-
OKTOBER	9	-
NOVEMBER	15	-
DESEMBER	367	-

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Tahun 2020

DATA KUNJUNGAN WISATAWAN TAHUN 2019		
BULAN	WISATAWAN	
	Lokal	Mancanegara
JANUARI	2.743	-
FEBRUARI	148	2
MARET	459	-
APRIL	-	-
MEI	-	-
JUNI	62	-
JULI	8	-
AGUSTUS	-	-
SEPTEMBER	-	-
OKTOBER	32	-
NOVEMBER	-	-
DESEMBER	4	-

Terlihat bahwa jumlah kunjungan menurun drastis dari tahun 2019 ke tahun 2020. Hal tersebut terjadi karena adanya pandemi yang mulai melanda Indonesia dan mengharuskan semua daerah di Indonesia, termasuk Lampung Timur, untuk berhenti sejenak dari segala aktivitas yang bisa menyebabkan kerumunan.

Wisatawan umum biasanya datang karena melihat foto-foto Taman Purbakala Pugung Raharjo yang terlihat menarik dengan hamparan hijau yang indah, momen tersebut diabadikan dengan berswafoto ataupun video. Menurut pengurus Taman Purbakala Pugung Raharjo, kalangan umum yang datang biasanya hanya berfoto, mandi di kolam yang memang disediakan dan diperbolehkan untuk mandi, dan tidak datang dengan tujuan utama untuk mengetahui sejarah yang ada di cagar budaya ini serta tidak mengetahui fungsi-fungsi dari situs taman purbakalaini.

Kepengurusan Taman Purbakala Pugung Raharjo memanfaatkan media sosial Facebook dan Instagram sebagai media promosi dan mengunggah foto-foto dari situs yang ada. Cara lain yang digunakan oleh pengurus Taman Purbakala Pugung Raharjo untuk mempromosikan cagar budaya ini yaitu dengan adanya pameran budaya, namun sayangnya pameran budaya ini masih dalam lingkungan yang kecil. Biasanya hanya diadakan di sekitar taman purbakala saja. Pameran budaya yang dilakukan yaitu dengan menunjukkan benda-benda yang ada di museum taman purbakala. Pengunjung yang biasa datang yaitu kalangan anak sekolah dan pameran budaya ini diadakan oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya Banten. Selama pandemi ini, pemerintah meniadakan kegiatan pameran dan festival yang biasanya rutin diadakan setiap tahunnya.

Pengembangan Taman Purbakala Pugung Raharjo

Pengembangan Taman Purbakala Pugung Raharjo yang telah disampaikan oleh pengurus Taman Purbakala Pugung Raharjo melakukan pengembangan dengan sistem pembagian zona. Yang terdiri dari zona inti, zona pendukung, dan zona penyanggah. Zona inti dilakukan khusus oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten dimana notabennya diperoleh dari pendanaan pusat kantor BPCB Banten. Fokus pengembangan dan pemeliharaan Situs Taman Purbakala Pugung Raharjo seperti pembaruan paving block yang termasuk kawasan zona inti, kemudian terdapat rencana yang akan dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri dengan dilakukannya naturalisasi kembali untuk benteng parit Taman Purakala Pugung Raharjo yang akan diperdalam lagi. Adapun zona inti pengembangannya dilakukan khusus oleh BPCB Banten karena tugas BPCB Banten sendiri adalah melindungi dan melestarikan Taman Purakala Pugung Raharjo.

Kemudian terdapat zona pendukung yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Lampung yang berfokus pada pengembangan seperti pemeliharaan dan penambahan shelter atau tempat duduk baru pada beberapa titik lokasi dalam situs Taman Purbakala Pugung Raharjo. Pembelian lahan untuk zona parkir yang merupakan zona pendukung, kabupaten telah membebaskan sekitar 1 hektar untuk sarana dan prasana kegiatan festival, parkir, dan kios cendera mata.

Adapun zona penyanggah yang pengembangannya dilibatkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten. Fokus pengembangannya hampir sama dengan zona pendukung dimana terlibat dalam pengembangan diluar situs Taman Purbakala Pugung Raharjo. Terdapat pengembangan toilet setelah dilakukannya pembelian tanah dan pembebasan dari Dinas Kabupaten, tak hanya itu terdapat rencana yang akan dilakukan pengembangan seperti pembangunan untuk pertunjukan seni seperti sanggar, parkir, dan warung

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengembangan wisata budaya di Taman Purbakala Pugung Raharjo adalah, Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan peninggalan sejarah dari berbagai zaman mulai dari zaman Prasejarah, Hindu-Budha, hingga masa Islam sehingga banyak terkumpul benda-benda bersejarah peninggalan budaya zaman dahulu. Taman Purbakala Pugung Raharjo ini umumnya hanya dikunjungi oleh kalangan wisatawan minat khusus, mahasiswa, dan pelajar yang datang untuk melihat dan mempelajari peninggalan-peinggalan yang ada. Meski begitu tetap ada wisatawan umum yang datang untuk menikmati keindahan yang ada di Taman Purbakala Pugung Raharjo. Namun karena adanya pandemi *Covid-19* jumlah pengunjung yang datang mengalami penurunan. Acara-acara seperti festival kebudayaan dan pameran yang biasa diadakan juga dihentikan sementara selama pandemi ini berlangsung. Padahal festival dan pameran yang melibatkan Taman Purbakala Pugung Raharjo juga sebagai media promosi kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan juga bahwa pengembangan Taman Purbakala Pugung Raharjo dibagi menjadi 3 zona untuk memaksimalkan pengembangan destinasi wisata. 3 zona tersebut yaitu zona inti, dimana zona ini pengembangannya dilakukan khusus oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya pusat di Banten. Kemudian 2 zona lainnya yaitu zona pendukung dan zona penyanggah dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Lampung

DAFTAR PUSTAKA

Dujmović, M., & Vitasović, A. (2016). Cultural tourism-Croatian perspective. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 11(3), 407–415. <https://doi.org/10.2495/SDP-V11-N3-407-415>

GISSELLA, M. V. E. (2016). *Daya Tarik Wisata*. 31–48.

Isa Wahyudi. "Rencana Pengembangan Pariwisata" dalam [https://cvinspireconsulting.com/rencana-pengembangan-pariwisata/#:~:text=Menurut%20Noer%20\(2011\)%20Aspek](https://cvinspireconsulting.com/rencana-pengembangan-pariwisata/#:~:text=Menurut%20Noer%20(2011)%20Aspek)

%20Perencanaan,sistem%20informasi%20obyek%20wisata%20alam. Diakses pada 4 April 2021

Journal Universitas Pendidikan Indonesia. (2007). "Kawasan Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985- 2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya).

Journal Universitas Pendidikan Indonesia, c, 2–27.

Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI

PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 42(1), 56–65.

Kirom, N. R., Sudarmiatin, & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 536–546.

Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Journal of Regional and City Planning*, 24(1), 65. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.1.5>

Pandangan, D., Setempat, M., Unila, F., Prof, J., Brojonegoro, S., & Bandar, N. (1999). *Situs megalithik taman purbakala desa pugung raharjo kecamatan sekampung udik kabupaten lampung timur*.

Priyanto, P. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>

Sastrayuda, G. (2010). Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure. *Hand out Resort and Leisure*, 1–7. http://file.upi.edu.gumelar_s.go.id

Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>